

Kajian Intertekstual Antara Kitab Al Hikam Karya Ibnu Athaillah Dan Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad

Mu'minin

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang
Email: Mu'minin.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Syiir Budi Utami Syeh Muhammad Djamaluddin Ahmad yang mempunyai hubungan secara tidak langsung dengan kitab Al-hikam, Penerapan Intrrtektualitas pada karya sastra syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad, karena ada hubungan dengan teks-teks lain salah satunya adalah naskah Al-Hikam karya Ibnu Athaillah. Penerapan prinsip intertektualitas menggunakan pendekatan Riffatere yang terdiri dari, ekspansi, konversi, modifikasi, dan sekserp. Metode penelitian yang adalah deskriptif kualitatif dengan mencari hubungan intertektual antara kitab Al-hikam karya Ibnmu Athaillah dengan Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad. Data penelitian berasal dari sumber data yang berupa kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah dengan Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad yang berupa frase, klausa, kalimat sampai wacana yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan intertektualitas antara Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad dengan kitab Al-Hikam Karya Ibnu Athaillah. Intertekstual *Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad*, dengan *kitab Al-Hikam Ibnu Athoillah* yang terdiri dari perluasan, pengembangan, modifikasi, dan penyadapan inti. Hipogram atau latar dalam penerapan prinsip intertektualitas terhadap Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad adalah latar yang terdiri dari teks-teks yang dijadikan sumber pengarang untuk membuat karya sastranya dan bukan hipogram dalam arti seutuhnya menurut konsep Riffatere dalam penerapan prinsip intertektualitas pada sajak-sajak modern perancis

Kata Kunci: Intertekstualitas, Hypogram, perluasan, pengembangan, modifikasi, inti

Abstract

A This research is motivated by Syiir Budi Utami Syeh Muhammad Djamaluddin Ahmad who has an indirect relationship with the book Al-hikam, Application of Intrrtextuality in the literary work of syiir Jawi Budi Utami by Syekh Djamaluddin Ahmad, because there is a relationship with other texts, one of which is the manuscript of Al -Hikam by Ibn Athaillah. The application of the principle of intertextuality uses the Riffatere approach which consists of, expansion, conversion, modification, and sexerp. The research method is descriptive qualitative by looking for intertextual relationships between the book Al-hikam by Ibnmu Athaillah and Syiir Jawi Budi Utami by Sheikh Djamaluddin Ahmad. The research data comes from data sources in the form of the book Al-Hikam by Ibn Athaillah with Syiir Jawi Budi Utami by Sheikh Djamaluddin Ahmad in the form of phrases, clauses, sentences to discourses that are in accordance with the research focus. The results of the study indicate that there is an intertextual relationship between Syiir Jawi Budi Utami by Syekh Djamaluddin Ahmad and the book Al-Hikam by Ibn Athaillah. Intertextual Syiir Jawi Budi Utami by Sheikh Muhammad Djamaluddin Ahmad, with the book Al-Hikam Ibn Athoillah consisting of expansion, development, modification, and tapping the core. The hypogram or setting in the application of the principle of intertextuality to Syekh Djamaluddin Ahmad's Syiir Jawi Budi Utami is a setting consisting of texts that are used as sources for the author to make his literary works and not a hypogram in the full sense according to Riffatere's concept in applying the principle of intertextuality to modern poems. Francebstracs

Keywords: Intertextuality, Hypogram, expansion, development, modification, core

PENDAHULUAN

Syeh Muhammad Djamaluddin Ahmad dikenal sangat perhatian terhadap iman orang awam. Kepedulian Syeh Muhammad Djamaluddin dengan realitas umat Islam di Jombang bisa dibaca dalam beberapa karyanya, seperti *101 Cerita Penegak Iman Peluhur Budi*, yang merupakan kumpulan cerita yang disampaikan oleh Syeh Muhammad Djamaluddin Ahmad ketika memberikan pengajian. Buku ini menguraikan kisah para orang sholeh terdahulu dan sebagian para nabi yang penuh dengan hikmah dan pelajaran hidup yang dapat dijadikan teladan dan pegangan dalam mengarungi kehidupan.

Penyampaian ajaran Agama Islam dengan menggunakan metode cerita telah terbukti sebagai metode yang sangat efektif, Masyarakat awam mudah menerima dan memahami ajaran Agama Islam jika disampaikan dengan menggunakan cerita, karena selain menarik, menggunakan bahasa yang sederhana juga tidak terkesan menggurui. Syeh Muhammad Djamaluddin Ahmad juga menerjemahkan kitab Al-Hikam karya Syeh Ibnu Athaillah As-Sakandari menjadi buku *Mutiara Indah (Dari Syarh Hikam Atha'iyah untuk menuju Mahabbah Allah)*, yang mengungkap isi dan makna yang terkandung dalam kitab Al-Hikam.

Syair Budi Utami Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad adalah kumpulan dari syiir-syiir yang dibaca dan dilagukan disela-sela memberikan pengajian Al-Hikam yang merupakan terjemahan secara tidak langsung dari kitab Al-Hikam Ibnu Atha'illah As-Sakandari dengan menggunakan bahasa Arab. Dalam terjemahan ini masih mengutuhkan lafadnya nazam (syiir) agar bermanfaat bagi orang awam. Syiir Budi Utami karya syeh Muhammad Djamaluddin Ahmad merupakan kumpulan syiir yang penciptaannya bersumber dari kitab Al-Hikam Ibnu Atha'illah.

Kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah Al-Sakandari ditulis sesudah pertemuan dan pergumulan yang intens selama beberapa tahun dengan Syekh Abu Al-Abbas Al-Mursi yang sangat dikaguminya. Kitab Al-Hikam merupakan hasil perenungan yang mendalam disertai pencerahan spiritual yang dianugerahkan Tuhan kepada-Nya. Karya ini mendapat sambutan yang luar biasa dari zaman ke zaman, butir-butir kebijaksanaan yang ditulis di dalamnya mengandung nilai-nilai spiritual yang tinggi. Sebagian ulama mengidentifikasi karya ini bermuatan pikiran dan gagasan neopatonisme yang dibalut dengan pikiran-pikiran sufisme para maestro tasawuf sebelumnya (Muhammad, 2016: 36-37)

Kitab Al-Hikam berisi kalimat-kalimat singkat, padat makna yang ditulis dengan bahasa tinggi, pembacaan secara tekstual akan sulit untuk dipahami kata-katanya. Tidak banyak pembaca yang memahami kalimat-kalimat yang ada di dalamnya penuh dengan metafora dan aforisme, membacanya memerlukan penjelasan (Syarh), komentar panjang, dan ia adalah orang-orang yang mempunyai perspektif sufisme karena sejumlah ulama berusaha menjelaskannya. Karena Syiir Jawi Budi Utami ini adalah sebuah syiir yang panjang, maka perlu menelaah hubungan antarteks dengan membagi dalam beberapa tema secara berurutan disertai deskripsi dari teks yang menjadi hipogram.

Konsep intertekstual, bahwa teks yang menjadi dasar penciptaan teks diperlakukan sebagai bentuk hipogram (Riffaterre, 1978: 165). Karya yang diciptakan berdasarkan hipogram tersebut adalah sebagai karya transformasi. Unsur-unsur yang diserap sebuah teks dari teks-teks hipogram yang mungkin berupa kata, sintagma, model bentuk, gagasan, atau berbagai unsur instrinsik yang lain, bahkan dapat pula berupa sifat kontradiksinya, akan menghasilkan sebuah karya baru sehingga hipogramnya mungkin tidak dikenali lagi, atau bahkan dilupakan (Riffaterre, 1978: 165). Hal tersebut dimungkinkan lahir dua buah karya dengan tema yang sama, tetapi berbeda cara penyajiannya. Sebaliknya, terdapat cara penyajian cerita yang sama, tetapi berbeda dari segi temanya (Culler, 1977: 241).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menjelaskan sedalam mungkin hubungan interteks antara kitab al-hikam karya Ibnu Athaillah dengan Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad. Kajian terhadap interteks ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif berdasarkan pada telaah teks

dengan menitikberatkan pada karya itu sendiri. Karya sastra merupakan unsur yang otonom, yang hubungannya dengan kenyataan bersifat tak langsung. Pendekatan objektif berpijak pada teks tanpa dihubungkan dengan aspek lain yang berada di luar teks.

Data penelitian ini berasal dari sumber data berupa kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah dengan Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad yang berupa frase, klausa, kalimat sampai wacana yang sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan Sumber data penelitian ini adalah kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah dengan Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad.

Pengumpulan data dilakukan teknik pencatatan, yaitu peneliti merekam data-data yang diperlukan dalam bentuk catatan data. Teknik penactatan data ini dipilih sebab dalam menganalisis dan mengolah data, peneliti harus membolak-balik, melihat data agar diperoleh temuan yang baik dan terpercaya. Pendeskripsian dan pencatatan dilakukan dengan tetap berorientasi pada fokus kajian.

Adapun langkah kerja yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data ialah (1) menginventarisasi atas satuan-satuan data dalam catatan deskriptif, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data dalam catatan reflektif, (3) memasukkan data yang terdokumentasi ke dalam instrumen penjaring data, (4) memasukkan data pada unit-unit analisis pencatatan sesuai fokus kajian, dan (5) mengaitkan data yang satu dengan data lainnya untuk membangun interpretasi dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks-teks yang termasuk hipogram dari Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad adalah Al-Hikam karya Syekh Ibnu Athaillah.

1. Ekspansi/Perluasan

Intertekstualitas syiir Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad dengan kitab Al-Hikam karya Syekh Ibnu Athaillah terdapat pada Hipogram Syarah Hikmah ke-1 "Di antara tanda-tanda bahwa seseorang bertumpu pada kekuatan amal usahanya, ialah kurangnya pengharapan ketika terjadi padanya suatu kesalahan".

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa wajib bagi seorang mukmin untuk berpegang teguh kepada Allah semata, sekali-kali jangan bersandar pada selain Allah. Ilmu dan amal tidak bisa dijadikan pengharapan. Amal ibadah tidak bisa memasukkan ke dalam syurga, tidak bisa menyelamatkan dari api neraka, serta tidak bisa membawa seorang hamba kepada Allah. Perluasan dari Al-Hikam-1 dijelaskan pada *Syiir Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Nomer limane kudu sendenan Tegese bali maring pengeran Ing waktu gampang lan kesulitan Kudu madhep maring pengeran</i>	Nomer limanya harus bersandar Artinya kembali kepada Tuhan Dalam waktu senang atau susah Harus menghadap kepada Tuhan
---	--

Data tersebut dapat dimaknai bahwa keharusan seorang untuk tetap berpegang teguh dan tetap mencintai Allah dalam keadaan apapun. Mengajak hati untuk mengesakan Allah merupakan kehidupan hati dan makanan bagi ruh untuk mendapatkan kenikmatan serta keberuntungan dalam kehidupan. Hal tersebut hanya dapat diperoleh bagi hamba yang bertakwa dengan menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan.

Hipogram Syarah Hikmah ke-2

"Janganlah kelambatan masa pemberian Tuhan kepadamu, padahal engkau bersungguh-sungguh dalam berdoa, itu menyebabkan patah harapan. Sebab Allah telah menjamin menerima semua doa dalam apa yang ia telah kehendaki untukmu, bukan menurut kehendakmu dan pada waktu yang telah ditentukan bukan pada waktu yang engkau tentukan.

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa harapan harus dilakukan dengan melakukan sebab-sebab yang dapat menghasilkan harapan tersebut, itulah hikmah yang

dimiliki Allah dalam syariat dan ketentuan-Nya. Perluasan dari Al-Hikam ke-6 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Sapa kang ndonga ing Pengerane Senajan lambat ing ijabahe Ja nganti putus ing harapane Allah wis janji ing ijabahe</i>	Siapa yang berdoa kepada Tuhannya Walaupun pengabulannya lambat Jangan sampai putus harapan Allah sudah janji akan menepati
---	--

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa doa adalah sebab yang dibutuhkan agar keinginan dikabulkan, disertai dengan kesempurnaan syarat-syaratnya serta tidak ada penghalang. Doa adalah faktor terkuat dalam mencegah hal yang tidak diinginkan dan mendatangkan hal yang diinginkan. Berputus asa dalam doa serta menganggap Allah kikir kepada hambanya, padahal Allah tidak akan kesulitan untuk mengabulkan doa setian makhluk. Senantiasa memohon dan tidak berputus asa agar doa dikabulkan, karena di dalamnya terdapat penyerahan diri, ketundukan, dan menunjukkan kefakiran.

Hipogram Syarah Hikmah ke-3 "jangan sampai kamu ragu terhadap janji Allah karena tidak terlaksananya apa yang telah dijanjikan itu, meskipun telah tiba masanya. Supaya tidak menyalahi pandangan mata hatimu atau memadamkan nur cahaya hatimu"

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa ketika seorang hamba menuntut untuk dikabulkan doanya dan ragu terhadap semua janji Allah, membuat seorang hamba mata hatinya tertutup terhadap cahaya Nur Ilahi. Ketika seseorang meminta suatu perkara dunia, lalu Allah tidak mengabulkannya, itu disebabkan karena seorang hamba tidak memahami kehendak Allah. Karena sesungguhnya ketika Allah mengasihi hambanya, niscaya Allah akan menghalangi dunia darinya dan menjauhkannya dari dunia. Perluasan dari Al-Hikam ke-12 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Sapa kang ndonga niyata ngabdi Marang Pengeran Kang maha Suci Ja nganti nuntut marang Ilahi supaya paring karepe ati</i>	Siapa yang berdoa niatlah mengabdikan Kepada Tuhan yang Maha Suci Jangan sampai menuntut kepada ilahi Supaya dikabulkan kemauan hati
---	---

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa seorang hamba tidak boleh berputus asa jika doanya belum dikabulkan. Karena sesungguhnya Allah maha mengetahui yang terbaik bagi hambanya. Bisa jadi apa yang masih belum dikabulkan oleh Allah menunggu waktu yang tepat. Ketidakterkabulnya permohonan karena Allah sudah mengetahui jika seseorang diberi rezeki yang lapang akan membahayakan dirinya maupun agamanya. Maka tidak dikabulkannya doa, itu berarti sudah dikabulkan, pengabulan yang Allah berikan menurut keutamaannya, bukan karena menuruti keinginan seorang hamba. Terdapat keterkaitan antara syair Budi Utamai karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad dengan Al-Hikam Pasal 12 yang berjudul Cahaya Basirah dan Cahaya Sirr

Hipogram Syarah Hikmah Ke-4 "Amal perbuatan itu laksana kerangka yang tegak, sedangkan jiwanya adalah rahasia ikhlas dalam amal perbuatan itu"

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa cahaya ikhlas ketika merasuki hati, maka sikap dan perilakunya mencerminkan keikhlasan yang ada di dalam hatinya. Ikhlas adalah rahasia Ilahi, karena hanya Allah yang mengetahui dan hanya diberikan kepada hambanya yang dicintai. Allah tidak akan menerima amal hambanya jika tidak disertai rasa ikhlas hanya karena Allah. Tidak ada amal yang diterima oleh Allah, kecuali jika Allah memberikan cahaya ikhlas yang dapat menghidupkan amal tersebut. Perluasan dari Al-Hikam ke-10 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Setuhune allah ora nrima Kabehe amal saking manungsa Kejaba amal saking kawula Krana ridlane dzat kang kuwasa</i>	Sesungguhnya Allah tidak menerima Semua amal dari manusia Kecuali amal dari hamba Karena ridlonya dzat yang Kuasa
--	--

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa ikhlas adalah bersihnya amal dari sifat riya' yang nyata maupun yang samar, dan niat yang didasari oleh hawa nafsu. Beramal karena Allah, mengharap pahala-Nya, serta ingin selamat dari api neraka. Keikhlasan hanya digerakkan oleh Allah, seorang hamba tidak memiliki daya dan upaya dalam hal itu. Oleh karena itu, mereka tidak beramal kecuali dengan bantuan Allah.

Hipogram Syarah Hikmah ke-5

"Sangatlah dungu orang yang menginginkan terjadinya sesuatu di waktu yang tidak dikehendaki Allah" Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa ketika seorang murid dalam keadaan fakir, kemudian meminta Allah agar mengubah keadaannya maka ia sangatlah bodoh dan rendah tata kramanya kepada Allah. Akan tetapi hendaklah ia menerima dengan lapang dada dan rela dengan keadaan yang sudah ditentukan, jika keadaan tersebut bukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat.

Orang yang paling bodoh adalah seseorang yang mengharapkan terjadinya sesuatu di waktu yang tidak dikehendaki oleh Allah. Ketika seseorang sakit atau fakir kemudian ia meminta supaya Allah mengubah keadaannya, seperti meminta kesembuhan ketika sakit, meminta kaya ketika fakir, maka ia dianggap tidak mempunyai tata krama kepada Allah. Akan tetapi, hendaklah ia mau menerima dengan lapang dada dan rela dengan keadaan yang sudah ditentukan oleh Allah. Perluasan dari Al-Hikam ke-19 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Al Ikhlas iku mungguh artine Bersihke amal lan ibadahe Saking perkara kang ngotorake Kang ngotori lair batine</i>	Ikhlas itu mempunyai arti Membersihkan amal dan ibadahnya Dari perkara yang mengotori Yang mengotori lahir dan batinnya
--	--

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa amalan yang dikerjakan tidak sesuai dengan sunnah atau mengharap selain keridhaan Allah dikatakan sebagai amalan yang tidak ikhlas. Ikhlas adalah pembersihan hati dari segala noda, baik yang sedikit maupun yang banyak, sehingga tujuan di dalamnya untuk mendekatkan diri kepada Allah menjadi bersih dan tidak ada maksud lain di dalamnya. Adakalanya syetan mengepung seorang hamba dan menggagalkan setiap amal, sehingga hampir tidak ada satupun amal yang ikhlas. Apabila ada satu amal yang dilakukan dengan ikhlas, sungguh hamba tersebut selamat dengan amal tersebut.

Hipogram Syarah Hikmah ke-6

"Ilmu yang berguna adalah ilmu yang sinar cahayanya meluas dalam dada dan menutup dalam hati" Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa ilmu nafik adalah ilmu untuk mengetahui Allah, sifat-sifat Allah, cara beribadah kepada Allah dan ilmu inilah yang cahayanya bersinar dalam hati dan menyingkapkan tirai dalam hati. Ilmu ini bisa mendekatkan diri kepada Allah dan menkauhkan diri dari memandang dirinya dan meningkatkan rasa takut kepada Allah serta mengharap Allah. Perluasan dari Al-Hikam ke-128 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Mulyane kawula ilmu lan takwa Yen ora nduwe uripe ina Ina akhirat uga ing ndonya Ing masyarakat ora berguna</i>	Mulianya perkara ilmu dan takwa Apabila tidak memiliki hidupnya terhina Hina di dunia maupun di akhirat Di masyarakat pasti tidak berguna
--	--

Data tersebut mengandung makna bahwa pentingnya ilmu yang disertai dengan ketakwaan kepada Allah, karena ketika orang yang berilmu tetapi tidak takwa maka hidupnya akan hina baik di dunia dan hina di akhirat. Kemuliaan di dunia membutuhkan ilmu begitu juga kemuliaan di akhirat juga membutuhkan ilmu, mulia dunia akhirat membutuhkan ilmu. Apabila ilmu tidak punya demikian juga tidak bertakwa maka hidup di dunia bagaikan

orang miskin walaupun hidup sebenarnya bagaikan bangkai karena tidak ada gunanya di dunia.

Hipogram Syarah Hikmah ke-7

“Ketika engkau merasa sakit hati karena tidak disambut oleh manusia atau mereka mencacimu, maka kembalilah pada pengetahuan Allah tentang dirimu. Jika pengetahuannya tidak juga membuatmu puas, maka musibahmu karena tidak puas dengan pengetahuannya itu lebih berbahaya daripada musibah karena disakiti manusia.

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa ketika seseorang beresedih karena tidak disukai oleh masyarakat, maka cukuplah seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Menurut ilmu Allah mereka adalah orang yang beruntung karena semua amal diterima oleh Allah. Jika seseorang tidak cukup dengan ilmu Allah, maka seseorang akan mendapatkan musibah yang lebih besar daripada celaan manusia terhadapnya. Inilah seburuk-buruk cobaan dan maksiat, karena tidak menerima ilmu Allah, sebab mereka lebih suka dipuji makhluk dan mengharapkan makhluk untuk menyukaimu. Perluasan dari Al-Hikam ke-130 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Kang tujuwane pengin ngasilake Puji lan pangkat ugi bandhane Ku dosa gedhe mungguh hukume Ora ditrima taat amale</i>	Yang tujuannya ingin menghasilkan Pujian dan pangkat juga hartanya Itu hukumnya adalah dosa besar Amal taatnya tidak akan diterima
---	--

Data tersebut mengandung makna bahwa tidak pentingnya pujian yang dihasilkan manusia, itu hanya akan menjadikan semua amal seorang hamba tidak diterima oleh Allah. Maka barang siapa yang dalam amalnya tidak disambut oleh manusia, cukuplah Allah yang menjadi sandaran dalam setiap amal.

Hipogram Syarah Hikmah ke-8

“Allah telah mengetahui bahwa engkau tidak dapat menerima nasihat yang hanya berupa teori, karena itu Allah merasakan kepadamu rasa pahitnya untuk memudahkan bagimu cara meninggalkannya”.

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa seseorang tidak dapat menerima hanya sekedar diberi nasihat tanpa disertai dengan rasa sakit dan musibah, karena mereka sudah terbiasa mencintai dunia. Oleh karena itu Allah memberikan rasa sakit dan berbagai musibah untuk dirasakan manusia agar memudahkan dan meringankanmu untuk berpisah dari dunia.

Umumnya manusia jika diuji dengan penyakit yang parah ia akan mengiginkan kematian, dan berharap agar lekas mati, ia rela berpisah dengan kenikmatan dunia, sehingga datangnya penyakit adalah nikmat teragung dari-Nya. Perluasan dari Al-Hikam ke-127 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Conto wong zuhud Sayidina Ali Mantu kang Muhammad kang dadi Nabi Nganggep ing donya lir kaya bangke Bathang kang busuk kang gigokake</i>	Contoh orang zuhud sayyidina Ali Menantu Muhammad yang jadi nabi Menganggap dunia seperti bangkai Bangkai yang busuk menjijikkan
---	--

Data tersebut mengandung makna bahwa untuk bisa menghindari dunia maka Allah menjadikan dunia ini sebagai sesuatu yang menjijikkan seperti bangkai, itu kata Sayyidina Ali menantu Nabi Muhammad. Hamba yang zuhud menganggap dunia ini hanya ilusi sedangkan tempat yang kekal abadi adalah akhirat.

2. Konversi/Pemutarbalikan

Hipogram Syarah Hikmah ke1

"Barangsiapa merasa dirinya tawaduk berarti ia sombong, sebab tawaduk seperti itu tidak muncul kecuali karena merasa sombong. Ketika engkau merasa mulia berarti engkau telah sombong". Data tersebut dapat dimaknai bahwa barang siapa yang merasa pangkatnya tinggi dan dirinya dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka hakikatnya ia adalah soambong. Ketika duduk di tempat yang hina, yakni berkumpul dengan orang-orang miskin dan anak-anak yatim, lalu merasa terhina, merasa sama dengan mereka dan merasa derajatnya tinggi jika duduk di antara orang yang mulia maka hakikatnya ia telah tawaduk. Tawaduk adalah jangan pernah merasa berpangkat dan layak dihormati dan jangan pernah sedih dan benci jika tidak dihargai. Pemutarbalikan dari Al-Hikam ke-134 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Sipat wong islam kudu tawadlu' Kanthi tawadlu' munggah drajade Ora tawadlu' dadi gumedhe Sapa gumedhe ashor drajade</i>	Sifat orang islam itu harus tawadlu' Apabila tawadlu' derajatnya akan naik Tidak tawadlu' akan jadi angkuh Siapa angkuh derajatnya rendah
--	--

Data tersebut mengandung makna bahwa mulianya seorang yang tawadhuk kepada Allah yaitu merasa rendah diri baik di hadapan makhluk maupun di hadapan Allah. Kebalikan dari sifat tawadhuk adalah sombong dan angkuh adalah sifat yang dibenci oleh Allah, karena barang siapa di dalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat biji sawi maka tidak akan bisa masuk surga.

Hipogram Syarah Hikmah ke-2

"Apabila Tuhan membukakan bagimu suatu jalan untuk makrifat (mengenal-Nya) maka jangan hiraukan soal amalmu yang masih sedikit. Sebab Tuhan tidak membukakannya, melainkan ia akan memperkenalkan diri kepadamu. Tidaklah kau ketahui bahwa makrifat itu semata-mata pemberian karunia Allah kepadamu, sedangkan amal perbuatanmu adalah hadiah darimu untukNya, maka di manakah letak perbandingannya antara hadiahmu dengan pemberian karunia Allah kepadamu."

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa jika pintu makrifat sudah dibukakan maka seseorang tidak perlu mempedulikan amalmu yang sedikit. Sesungguhnya seseorang tidak berkuasa dalam hal memperbanyak amal ibadah, juga tidak bisa menyingkap tabir yang menghalanginya dari Allah.

Dengan demikian, ketika salah satu pintu makrifat sudah dibukakan untuknya, seperti sakit, sehingga ibadahnya menjadi berkurang, maka ketika ibadahnya berkurang karena sakit tersebut, jangan merasa bersedihakan banyaknya ibadah yang terlewat. Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kepadamu, kecuali untuk memperkenalkan diri kepadamu, menampakkan sifatNya kepadamu merupakan anugerah. Pemutarbalikan dari Al-Hikam ke-13 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Setuhune allah ora nrima Kabehe amal saking manungsa Kejaba amal saking kawula Krana ridlane dzat kang kuwasa</i>	Sesungguhnya Allah tidak menerima Semua amal dari manusia Kecuali amal dari hamba Karena ridlonya dzat yang Kuasa
--	--

Data tersebut mengandung makna bahwa tidak semua amal hambanya akan diterima oleh Allah, kecuali amal yang benar-benar mendoat ridla dari Allah. Khususnya berserah diri dan yakin kepada Allah bahwa yang memberi rezeki adalah Allah semata meskipun tidak bekerja. Karena Allah sudah menjanjikan rezeki bagi setiap hambanya.

3. Modifikasi/Pengembangan

Hipogram Syarah Hikmah ke-1

"Istirahatkan dirimu atau pikiranmu dari kesibukan mengatur kebutuhan duniamu. Sebab apa yang sudah dijamin diselesaikan oleh selain kamu, tidak usah engkau sibuk memikirkannya". Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa jangan banyak berangan-angan memikirkan hal-hal yang belum terjadi karena Allah sudah mengatur rezeki seseorang jauh sebelum mereka dilahirkan. Belum tentu apa yang engkau pikirkan besok akan terjadi, sehingga pikiran tidak berguna dan sia-sia.

Allah adalah dzat yang mengatur hambanya baik di dunia maupun di akhirat, hendaknya seorang hamba tidak usah mengurus atau mengatur . kewajiban seorang hamba adalah melayani apa yang diperintahkan. Sesungguhnya seorang hamba tidak mengetahui tentang akhir suatu perkara dan seorang hamba tidak bisa memperkirakannya. Sesungguhnya menerima ketentuan dari Allah adalah ibadah yang paling utama dan musibah paling utama adalah ikut campur urusan Allah. Pengembangan dari Al-Hikam ke-4 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Sapa tawakkal ing Pengerane Allah nyukupi kekarepane Tawakkal iku mungguh artine Pasrah menyerah ing Pengerane</i>	siapa yang tawakal kepada Tuhannya Allah akan mencukupi kemauannya Tawakal itu umpama hatinya Menyerah pasrah kepada Tuhannya
---	--

Data tersebut mengandung makna bahwa setiap usaha harus disertai dengan berpasrah diri sepenuhnya kepada Allah, barang siapa berpasrah diri kepada Allah maka akan dicukupkan rezekinya. Tawakkal itu adalah pasrah dengan segenap hati atas semua usaha yang dilakukan hanya kepada Allah semata.

Hipogram Syarah ke-2

"Menggebunya semangat itu tidak dapat menembus benteng takdir. Data tersebut dapat dimaknai bahwa jika seseorang mengalami kesulitan dalam hal rezeki kemudian setan menggodamu dan berbisik dalam hati, ketika engkau berusaha maka seseorang tidak akan menjadi seperti itu. Jika hal itu terjadi maka jangan hiraukan bisikan tersebut. Jika seseorang berusaha maka pasti akan mendapat rezeki yang cukup.

Sebagaimana halnya jika seorang hamba berangan-angan, jika ia berusaha untuk bekerja pasti akan mendapatkan rezeki maka angan-angan tersebut tidak bisa mengalahkan Qadla dan Qadar Allah yang sudah ditetapkan sejak zaman azali. Oleh karena itu berangan-angan dalam urusan rezeki tidak ada gunanya, karena Allah sudah mengatur bahkan sebelum manusia diciptakan. Pengembangan dari Al-Hikam ke-3 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini

<i>Kerja alon-alon gak bakal nyuda Marang rejeki kang bakal teka Ora nambah rejeki kerja kang ngaya Kabeh tinakdir Kang Maha Kuwasa</i>	bekerja pelan-pelan tak bakal mengurangi Pada rejeki yang akan datang Tidak menambah rejeki kerja yang berlebihan Semua ditakdirkan oleh yang Maha Kuasa
---	--

Data tersebut mengandung makna bahwa usaha manusia untuk mengubah takdir termasuk sia-sia karena semua sudah ditulis dalam laukh mahfud sebelum manusia diciptakan. Meskipun seorang hamba bekerja dengan santai tidak akan mengurangi rezekinya, demikian juga ketika seorang hamba bekerja dengan giat juga tidak akan mengurangi rezekinya.

Hipogram Al-Hikam ke3

"Menunda beramal untuk menantikan kesempatan yang lebih luang termasuk tanda kebodohan diri" Data tersebut dapat dimaknai bahwa menunda berbuat amal sampai selesainya suatu pekerjaan adalah termasuk tanda kebodohan karena nafsu. Jika seorang

hamba masih mementingkan pekerjaan dunia ketimbang amal akhirat maka itu adalah suatu kebodohan karena seiring dengan banyaknya penundaan waktu menyebabkan tersitanya waktu sehingga habislah kesempatan beramal. Sebab datangnya ajal tidak disangka-sangka dan tidak ada yang tahu kapan malaikat mencabut nyawa. Disamping itu, karena pekerjaan dunia tidak akan ada habisnya, satu pekerjaan akan menarik pekerjaan yang lain. Pengembangan dari Al-Hikam ke-20 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Ing ndalem kubur akeh wong sambat merga disiksa dene malaikat Uripe namung kanggo maksiyat Ora tobat nganti kiyamat</i>	Di dalam kubur semua orang akan mengeluh Karena disiksa oleh malaikat Hidupnya hanya untuk maksiat Tidak bertaubat hingga kiamat
--	---

Data tersebut mengandung makna bahwa suatu bentuk kebodohan jika seorang hamba hidup di dunia hanya digunakan untuk berbuat maksiat dan mencari kesenangan, karena pada dasarnya dunia hanya tempat singgah untuk mencari bekal dalam kehidupan yang abadi. Diberi kesempatan untuk bertaubat kembali kepada Tuhan tidak digunakan sampai maut menjemput barulah mereka akan menyesal.

Hipogram Al-Hikam ke-4

"Hendaknya membelanjakan tiap orang kaya menurut kekayaannya, ialah mereka yang telah sampai kepada Allah. Dan orang yang terbatas rezekinya, yaitu orang sedang berjalan menuju kepada Allah." Pengembangan dari Al-Hikam ke-21 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Mula sedulur ayo sregep ngaji Ngaji iku kanggo sangune mati perkara repot wektu dibagi Godhane setan ja dituruti</i>	Karena itu ayo semua giat mengaji Mengaji itu buat bekal mati Perkara repot waktu bisa dibagi Godaan setan jangan dituruti
---	---

Data tersebut mengandung makna bahwa hendaknya seorang hamba dapat menjalankan ibadah dengan kemampuannya, jika dengan alasan repot karena banyak pekerjaan itu bukan alasan seseorang untuk tidak beribadah. Karena sesungguhnya perkara repot itu bisa disikapi dengan membagi waktu untuk tetap mencari ilmu.

Hipogram Al-Hikam ke-5

"Seorang mukmin sibuk memuji syukur kepada Allah, sehingga tidak sempat memandang dirinya (memuji diri) sendiri, ia juga disibukkan dengan menunaikan kewajiban kepada Allah sehingga tidak ingat kepada kepentingan dirinya".

Data tersebut dapat dimaknai bahwa sifat atau ciri-ciri mukmin yang sempurna adalah sibuk memuji Allah dan lupa bahwa dirinya mempunyai sesuatu yang baik. Ia tidak pernah merasa memiliki perbuatan yang baik. Ketika lisan mengatakan bahwa aku memiliki salat, puasa, dan amal yang baik, maka ia tidak dikatakan mukmin yang sempurna, sebab seluruh amal perbuatan adalah perbuatan Allah sedangkan manusia hanya melakukan secara lahiriyah saja. Kewajiban seseorang yang secara lahir ditempati perbuatan yang baik, adalah bersyukur dan memujinya. Pengembangan dari Al-Hikam ke-135 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Allah iku prentah supaya dzikir Marang wong sugih utawa fakir Allah uga prentah supaya syukur Sapa kang syukur uripe makmur</i>	Allah memerintahkan supaya berdzikir Pada orang kaya ataupun orang miskin Allah juga memerintahkan agar bersyukur Siapa yang bersyukur hidupnya makmur
--	---

Data tersebut mengandung makna bahwa kewajiban untuk selalu berzikir kepada hambanya baik yang miskin maupun yang kaya, karena dengan berzikir maka Allah akan memuliakan derajatnya. Sedangkan kewajiban bagi hamba yang diberi nikmat untuk

bersyukur, karena barang siapa bersyukur maka akan ditambahkan nikmat-Nya tetapi barang siapa yang kufur terhadap nikmat-Nya maka sesungguhnya azab Allah sangat pedih.

Hipogram Al-Hikam ke-6

“Jika engkau mengetahui bahwa setan tidak pernah melupakanmu, maka jangan engkau lupa terhadap Dzat yang menggenggam nasibmu”.

Data tersebut dapat dimaknai bahwa setiap saat setan selalu menggoda manusia dengan segala daya dan upayanya, maka seorang hamba tidak boleh sedikitpun lengah dan selalu mengingat Allah serta memohon pertolongan untuk menghilangkan semua gangguan setan. Sejatinya Allah adalah Dzat yang menguasai segala yang ada pada makhluknya. Berserah kepadanya dan selalu mengingatnya, karena sesungguhnya setan tidak berdaya terhadap orang yang betul-betul beriman kepada Tuhan dan berserah diri serta bertawakkal. Pengembangan dari Al-Hikam ke-132 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Kang nylametake nomer sijine Aja ngelalekke ing pengerane Nalika ijen ra ana kancane uga nalika kumpul liyane</i>	Yang menyelamatkan nomer satu adalah Jangan melupakan Tuhan Manakala sendiri tidak ada teman Juga manakala kumpul dengan orang lain
--	--

Data tersebut mengandung makna bahwa keadaan seorang hamba dalam kondisi apapun baik sendiri maupun dengan orang lain untuk selalu ingat kepada Allah, karena sesungguhnya syetan tidak pernah putus asa untuk menggoda manusia. Ketika hati selalu ingat Allah maka syetan tidak punya cela untuk masuk ke dalam hati manusia.

4. Ekserp/Penyadapan Inti

Hipogram Al-Hikam ke-1

"keinginanmu untuk tajrid (selalu beribadah tanpa berusaha mencari dunia), padahal Allah masih menempatkan engkau pada asbab (harus berusaha untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari) adalah termasuk syahwat nafsu yang samar. Sebaliknya keinginanmu untuk asbab (berusaha) padahal Allah telah menempatkan dirimu pada tajrid, maka demikian itu berarti menurunnya semangat yang tinggi”.

Data tersebut dapat dimaknai bahwa pelepasan pada aspek keduniaan sebagai pemurnian jiwa, sedangkan mereka berada dalam dunia merupakan keinginan yang tersamar. Dan keinginan untuk mencari dunia, tetapi melepaskan urusan akhirat merupakan kejatuhan dari keinginan yang tinggi. Hal ini penting dilakukan agar seseorang berserah diri hanya kepada Allah.

Keinginan untuk meninggalkan usaha untuk mencari ridha Allah, padahal Allah telah menempatkan seorang hamba pada tempat kasab (usaha) adalah keinginan nafsu agar seseorang dianggap masyarakat sebagai seorang yang zuhud termasuk dikatakan tidak mempunyai tata krama kepada Allah, karena tidak mau menerima apa yang sudah ditentukan serta termasuk orang yang melampaui kehendak Allah. Inti dari Al-Hikam ke 2 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Wong dadi murid kudune zuhud Artine zuhud gak dhemen donya Gak dhemen pangkat gak dhemen bandha Najan tangane nyekel bandha</i>	Orang jadi murid itu harusnya zuhud Hatinya zuhud tidak suka keduniawian Tidak suka jabatan dan harta Walaupun tanganya membawa harta
--	--

Data tersebut mengandung makna bahwa seorang murid harus mempunyai sifat zuhud karena meskipun di dunia bergelimang harta tetapi semua hartanya digunakan untuk menuju jalan Allah. Mereka tidak mengagungkan harta dan jabatan sebagai kesombongan dan menuruti hawa nafsunya. Mereka meyakini bahwa semua harta hanya titipan Allah dan

digunakan sarana untuk mengabdikan kepada-Nya dan mereka mendapatkan predikat hamba yang luhur di hadapan Allah.

Hipogram Al-Hikam ke-2

"Kesungguhanmu untuk mencapai sesuatu yang telah dijamin pasti akan sampai kepadamu, dan keteledoranmu terhadap kewajiban yang telah diamanatkan kepadamu membuktikan butanya mata hatimu.

Data tersebut dapat dimaknai bahwa kesungguhan meraih apa yang telah dijamin oleh Allah untuk seorang hamba dan kelalaiannya melaksanakan apa yang dituntut darinya itu merupakan bukti butanya mata hati. Rajin dalam mencari rezeki dan teledor dalam beribadah merupakan bentuk butanya mata hati karena Allah sudah menanggung rezeki untuk makhluknya. Inti dari Al-Hikam ke 5 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Temen sira aja ngrasa ragu-ragu Ing janji Allah marang sliramu merga janji iku ora tumiba Najan waktune wis ditetepna</i>	Seyogyanya kamu jangan merasa ragu Pada janji Allah kepadamu Karena janji itu tidak tiba Walaupun waktunya sudah ditetapkan
--	--

Data tersebut mengandung makna bahwa agar pengharapan manusia terhadap janji Allah tidak membuat hatinya meredup dan buta harus yakin terhadap janji Allah meskipun janji itu belum dikabulkan karena suatu saat Allah akan mengabulkan setiap doa hambanya di saat yang tepat menurut kehendak-Nya.

Hipogram Al-Hikam ke-3

"Beraneka ragamnya jenis amal perbuatan itu adalah karena bermacam-macamnya kondisi spiritual yang datang di dalam hati". Data tersebut di atas dapat dimaknai bahwa di antara macamnya murid, ada yang bisa menghadirkan hatinya dan merasakan nikmatnya ibadah dengan cara salat, ada yang gemar berpuasa, gemar membaca alquran. Hal demikian disebabkan berbeda-bedanya warid (sesuatu yang datang pada hati yang berupa bisikan-bisikan yang terpuji) dari Allah dalam hati seorang murid.

Amal yang dimaksud adalah amal yang terkait dengan kedudukan seorang hamba, misalnya nabi, rasul, wali, mursyid, raja, ilmuwan, mereka mempunyai amalan-amalan yang sesuai dengan kedudukannya. Seorang hamba yang menjadi mursyid, maka akan dikaruniai pengetahuan dan kemampuan untuk membimbing murid-muridnya. Inti dari Al-Hikam ke 14 dijelaskan pada *Syair Jawi Budi Utamai Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* berikut ini:

<i>Nomor papate iku adab shufi Ngreksa pancadriya kanthi setiti Ngreksa napas uga kang ngati-ati Mlebu metune eling ilahi</i>	Nomer empat itu adab sufi Menjaga panca indra dengan hati-hati Menjaga nafas juga yang hati-hati Keluar masuknya harus ingat ilahi
---	---

Data tersebut mengandung makna bahwa seseorang yang melaksanakan menuju jalan Allah atau sufi harus mempunyai adab atau aturan yang harus dijaga salah satunya adalah menjaga panca indera dari hal-hal yang dilarang oleh Allah serta menjaga nafsu untuk selalu mengingat Allah dalam setiap detak napasnya.

SIMPULAN

Intertekstual *Syair Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad*, dengan kitab *Al-Hikam Ibnu Athoillah* terdiri dari perluasan, pengembangan, modifikasi, dan penyadapan inti. Intertekstualitas dari aspek genre antara kitab Al-Hikam dan Syair berbeda dengan interteks secara umum. Perluasan dalam syair mengacu kepada perluasan hipogram dengan mengambil kata kunci yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa bagian. Sedangkan pemutarbalikan dilakukan dengan mencari kata kunci yang kemudian dijelaskan dengan kebalikan dari hipogram. Modifikasi dilakukan dengan mencari padanan kata yang

sesuai dengan hipogram, sedangkan intisari dilakukan dengan memahami secara keseluruhan hipogram.

Dari diskusi antara lokus, modus, dan fokus di atas dapat disimpulkan sebuah temuan berupa proposisi; jika Hubungan *syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* dengan teks-teks lain maka interteks hadir melalui latar belakang teks lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, J. (1977). *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. New York: Cornell University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi, (1999). *Filologi Lisan (Telaah Teks Kentrung)*. CV Lautan Rezeki: Jakarta
- Muhammad, Husain.(2016). *Kisah Menakjubkan Syekh Ibnu Athaillah*. Depok: Mentari Media
- Pradopo, Rachmat Djoko, Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. III.
- Riffaterre, Michael. 1998. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2015). "Pendekatan interdisipliner, mutidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra". *Paramasastra*. Vol 2, No. 1.
- Sulistyorini, Dwi. (2015). *Filologi, Teori, dan Penerapannya*. Madani: Malang
- Yudiaryani. (2008). "Analisis Tekstual Pertunjukan Marco de Marinis (Teks-Konteks-Interteks)" dalam *Eksresi Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni*. Vol. 8 No. 1, April. pp. 119- 140. ISI Yogyakarta: Yogyakarta